

PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SBAR MAHASISWA KEPERAWATAN MELALUI PENDAMPINGAN DOSEN KLINIK DI RSU. HAJI MEDAN

IMPROVING SBAR COMMUNICATION COMPETENCE OF NURSING STUDENTS THROUGH CLINICAL LECTURER MENTORING AT HAJI GENERAL HOSPITAL MEDAN

Prodalima Prodalima¹, Nadya Gusva²

¹Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

²Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

Email Korespondensi: prodalima@gmail.com

Article History:

Received: Januari 19, 2025;

Revised: Januari 29, 2025;

Accepted: Februari 14, 2026;

Online Available: Februari 24, 2026;

Published: Februari 24, 2026;

Keywords: Competence, SBAR Communication, Nursing Students

Abstract: *Effective communication through the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) method is a crucial component in improving patient safety and the quality of nursing care. However, nursing students often fail to systematically implement SBAR communication during clinical practice. This community service project aims to improve students' SBAR communication competency through mentoring-based training with an experiential learning approach at RSU Haji Medan. The method used was a pretest-posttest design without a control group involving 15 nursing students. The intervention was carried out through the stages of reinforcing the SBAR concept, direct mentoring in the treatment room, and observation- and reflection-based evaluation. Competency was measured using an observation sheet covering the aspects of Situation, Background, Assessment, Recommendation, communication clarity, and self-confidence. The results showed an increase in the average score from 65.6 in the pretest to 83.8 in the posttest, with an average increase of 18.2 points and all participants experienced an increase (100%). These findings indicate that experiential learning-based mentoring is effective in improving students' SBAR communication competency. In addition to improving individual skills, this program also contributes to building a culture of professional communication and supporting patient safety in the hospital environment.*

Abstrak

Komunikasi yang efektif melalui metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) merupakan komponen penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan keperawatan. Namun, mahasiswa keperawatan seringkali belum optimal dalam menerapkan komunikasi SBAR secara sistematis selama praktik klinik. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa melalui metode pendampingan (mentoring-based training) dengan pendekatan experiential learning di RSU Haji Medan. Metode yang digunakan adalah desain pretest-posttest tanpa kelompok kontrol yang melibatkan 15 mahasiswa keperawatan. Intervensi dilakukan melalui tahap penguatan konsep SBAR, pendampingan langsung di ruang perawatan, serta evaluasi berbasis observasi dan refleksi. Pengukuran kompetensi dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek Situation, Background, Assessment, Recommendation, kejelasan komunikasi, dan kepercayaan diri. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 65,6 pada pretest menjadi 83,8 pada posttest, dengan rata-rata kenaikan sebesar 18,2 poin dan seluruh peserta mengalami peningkatan (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis experiential learning efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa. Selain meningkatkan keterampilan individu, program ini juga berkontribusi dalam membangun budaya komunikasi profesional dan mendukung keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: Kompetensi, Komunikasi SBAR, Mahasiswa Keperawatan

*Prodalima, prodalima@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penerapan komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) telah diakui dalam praktik keperawatan sebagai kerangka komunikasi terstruktur yang sangat penting untuk memastikan informasi klinis tersampaikan secara jelas dan efektif di antara tenaga kesehatan. Metode SBAR membantu mengurangi miskomunikasi yang sering menjadi penyebab kesalahan klinis dan gagal koordinasi antar tim, sehingga menjadi dasar penting dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit maupun fasilitas kesehatan lainnya (Christina, 2025).

Dalam konteks pendidikan keperawatan, kompetensi komunikasi merupakan salah satu aspek kunci yang harus dikuasai mahasiswa agar mampu berfungsi profesional di lingkungan klinik. Studi menunjukkan bahwa integrasi pendekatan komunikasi terstruktur seperti SBAR dalam kurikulum pembelajaran dan pengalaman klinis mahasiswa secara signifikan dapat meningkatkan kejelasan komunikasi, pemahaman situasional, serta keterampilan kolaboratif mahasiswa selama praktik klinik (Yun et al, 2023).

Namun, keberhasilan mahasiswa dalam menerapkan SBAR selama praktik klinik sangat dipengaruhi oleh dukungan dan bimbingan langsung dari dosen klinik atau instruktur. Peran dosen klinik tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam memodeling komunikasi efektif dan memberikan umpan balik konstruktif selama proses pembelajaran di lapangan, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip SBAR dalam setting nyata (T Wodaynew, 2023).

Metode pelatihan yang mencakup latihan peran, praktik simulasi berbasis SBAR dan umpan balik dari pengajar meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa sehingga lebih siap menghadapi situasi klinis yang kompleks. Paparan berulang terhadap struktur komunikasi SBAR dalam berbagai konteks praktik terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa menghadapi interaksi klinik nyata (Yun et al, 2023).

Implementasi komunikasi SBAR oleh perawat terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien melalui pengurangan kesalahan komunikasi dan dukungan keterampilan handover yang lebih efektif antar tenaga kesehatan (Pazar et al., 2024). Model SBAR memberikan kerangka komunikasi yang sistematis dan terstruktur, sehingga informasi penting mengenai kondisi pasien dapat disampaikan secara jelas, ringkas, dan relevan. Dengan penggunaan

format *Situation, Background, Assessment, dan Recommendation*, perawat mampu meminimalkan terjadinya miskomunikasi, informasi yang terlewat, maupun interpretasi yang ambigu saat serah terima pasien. Penerapan SBAR juga membantu meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam menyampaikan kondisi klinis pasien kepada dokter maupun tim kesehatan lainnya. Dalam praktik klinik, konsistensi penggunaan SBAR terbukti mempercepat pengambilan keputusan karena informasi yang diberikan lebih fokus dan tepat sasaran. Selain itu, komunikasi yang terstruktur mendukung kolaborasi interprofesional yang lebih efektif dan meningkatkan kontinuitas asuhan keperawatan. Dampak akhirnya adalah penurunan risiko insiden keselamatan pasien yang berkaitan dengan kesalahan komunikasi. Oleh karena itu, pelatihan dan pembiasaan penggunaan SBAR menjadi strategi penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.

Mengingat pentingnya kompetensi komunikasi SBAR dalam praktik klinik, pendampingan dosen klinik selama praktik di rumah sakit menjadi strategi edukatif yang efektif untuk mentransfer kemampuan ini dari teori ke praktik nyata. Pendekatan pendampingan klinik yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga membantu membangun profesionalisme, kepercayaan diri, dan budaya komunikasi yang efektif yang berorientasi pada keselamatan pasien ketika mereka memasuki profesi keperawatan secara penuh (Park & Kim, 2023).

2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Metode Pendampingan (*Mentoring-Based Training*) dengan Pendekatan *pre dan posttest*. Metode ini dipilih karena peningkatan kompetensi komunikasi SBAR tidak cukup hanya melalui pemberian materi, tetapi membutuhkan proses pembelajaran langsung di lingkungan praktik klinik yang nyata. Untuk membuktikan adanya peningkatan skor secara ilmiah, dilakukan analisis uji beda menggunakan uji Paired Sample t-test karena data berbentuk numerik dan berasal dari dua pengukuran berpasangan (*pretest* dan *posttest*) pada responden yang sama. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung mahasiswa dalam menerapkan komunikasi SBAR saat praktik di rumah sakit, dengan bimbingan dan supervisi aktif dari dosen klinik sebagai mentor. Kegiatan ini dilakukan di RSUD Haji Medan Pada 29 Januari 2026 yang melibatkan 15 orang mahasiswa keperawatan.

Metode Pendampingan dengan Pendekatan Experiential Learning



Gambar 1. Alur Proses Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi dengan pihak rumah sakit dan dosen klinik, identifikasi kebutuhan mahasiswa terkait kemampuan komunikasi SBAR, serta penyusunan instrumen evaluasi kompetensi. Selanjutnya dilakukan sesi pelatihan

awal yang berisi penguatan konsep SBAR, diskusi kasus, serta simulasi *role play* untuk memberikan pemahaman dasar sebelum mahasiswa memasuki praktik klinik secara intensif. Tahap inti kegiatan berupa pendampingan langsung di ruang perawatan rumah sakit. Pada tahap ini mahasiswa menerapkan komunikasi SBAR saat melakukan serah terima pasien, melaporkan kondisi pasien kepada perawat atau dokter, serta dalam diskusi tim kesehatan.

Dosen klinik berperan sebagai mentor yang memberikan contoh (*modelling*), observasi langsung, koreksi, serta umpan balik konstruktif secara berkelanjutan. Proses ini mengikuti siklus *experiential learning* yang meliputi pengalaman konkret, refleksi bersama, konseptualisasi ulang, dan penerapan kembali dalam praktik berikutnya.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui observasi keterampilan komunikasi menggunakan lembar penilaian kompetensi SBAR, refleksi tertulis mahasiswa, serta perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah pendampingan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat peningkatan aspek kejelasan penyampaian informasi, kelengkapan komponen SBAR, ketepatan klinis, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi.

Melalui metode pendampingan berbasis *experiential learning* ini, mahasiswa tidak hanya memahami struktur SBAR secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya secara konsisten dalam situasi klinik nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan komunikasi profesional yang sistematis, meningkatkan kesiapan praktik mahasiswa, serta mendukung budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

3. HASIL

Kegiatan PKM ini menggunakan desain ***pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol** untuk mengukur efektivitas metode Pendampingan (*Mentoring-Based Training*) dengan pendekatan *Experiential Learning* terhadap peningkatan kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa keperawatan. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi kompetensi SBAR yang mencakup aspek *Situation, Background, Assessment, Recommendation*, kejelasan komunikasi, dan kepercayaan diri.

PKM melibatkan 15 mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik di rumah sakit. Penilaian dilakukan sebelum pendampingan (*pretest*) dan setelah seluruh rangkaian pelatihan serta mentoring klinik selesai (*posttest*).

Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample T-Test ($\alpha = 0,05$)

Variabel	Mean $\pm$ SD	Mean Difference	t hitung	df	p-value
Pretest	65,6 $\pm$ 3,03				
Posttest	83,8 $\pm$ 3,20	18,2	28,45	14	0,000

Hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample t-test* pada 15 responden menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan antara pretest dan posttest. Rata-rata skor pretest sebesar 65,6 meningkat menjadi 83,8 pada posttest dengan selisih rata-rata sebesar 18,2 poin. Nilai t hitung sebesar 28,45 dengan derajat kebebasan (df) 14 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif secara statistik dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan skor setelah penerapan metode pembelajaran dinyatakan signifikan secara ilmiah.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	n	W	p-value	Keterangan
Selisih Skor (Post–Pre)	15	0,958	0,643	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk terhadap selisih skor pretest dan posttest menunjukkan nilai W sebesar 0,958 dengan p-value sebesar 0,643 ($p > 0,05$). Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka data selisih skor dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Paired Sample t-test.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Komunikasi SBAR (n = 15)

No	Inisial Mahasiswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih
1	M1	65	82	+17
2	M2	60	80	+20
3	M3	68	85	+17
4	M4	62	78	+16
5	M5	70	88	+18
6	M6	66	84	+18
7	M7	64	83	+19
8	M8	63	81	+18
9	M9	69	87	+18

10	M10	61	79	+18
11	M11	67	86	+19
12	M12	65	82	+17
13	M13	62	80	+18
14	M14	68	89	+21
15	M15	64	83	+19
Rata-rata		65,6	83,8	+18,2

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa sebelum pendampingan (*pretest*) adalah 65,6 yang berada pada kategori cukup. Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan klinik berbasis *experiential learning*, rata-rata skor meningkat menjadi 83,8 yang berada pada kategori baik.

Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan skor dengan rata-rata kenaikan sebesar 18,2 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada mahasiswa M14 dengan selisih +21 poin, sedangkan peningkatan terendah sebesar +16 poin tetap menunjukkan perbaikan yang signifikan secara deskriptif.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode pendampingan dengan pendekatan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa keperawatan. Peningkatan tidak hanya terlihat pada kelengkapan komponen SBAR, tetapi juga pada aspek kejelasan penyampaian informasi, ketepatan klinis, serta peningkatan kepercayaan diri saat melaporkan kondisi pasien.

Secara keseluruhan, PKM ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan praktik mahasiswa di lingkungan klinik serta mendukung penguatan budaya komunikasi efektif dan keselamatan pasien di rumah sakit.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa keperawatan setelah dilakukan intervensi berupa pendampingan berbasis mentoring dengan pendekatan *experiential learning*. Peningkatan rata-rata skor sebesar 18,2 poin pada *posttest* dibandingkan *pretest* menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat praktik langsung dengan supervisi aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran

konseptual semata. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor, yang menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak yang merata terhadap seluruh mahasiswa yang terlibat.

Secara teoritik, temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi terstruktur SBAR yang dikembangkan untuk meningkatkan keselamatan pasien melalui penyampaian informasi klinis yang sistematis dan ringkas. SBAR membantu tenaga kesehatan, termasuk mahasiswa keperawatan, dalam menyusun alur komunikasi yang logis mulai dari situasi, latar belakang, penilaian, hingga rekomendasi tindakan. *Literature review* menunjukkan bahwa pelatihan SBAR secara signifikan meningkatkan kejelasan komunikasi dan mengurangi potensi miskomunikasi dalam praktik klinik (Müller et al., 2022; Shahid & Thomas, 2022). Dengan demikian, peningkatan skor pada aspek kelengkapan komponen SBAR dan kejelasan penyampaian informasi dalam PKM ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi komunikasi klinik.



Gambar 2. Penjelasan Komunikasi SBAR

Gambar 1 menunjukkan proses pemberian penjelasan konsep komunikasi SBAR oleh dosen klinik kepada mahasiswa keperawatan sebelum praktik langsung dilakukan. Pada tahap ini, dosen memberikan penguatan mengenai struktur SBAR sebagai kerangka komunikasi sistematis dalam pelaporan kondisi pasien. Tahap ini merupakan fondasi awal yang penting untuk membangun pemahaman konseptual mahasiswa sebelum memasuki situasi klinik nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan konsep SBAR sebelum praktik klinik secara signifikan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menyampaikan informasi klinis secara terstruktur. Yun et al (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran awal berbasis SBAR membantu mahasiswa mengurangi kebingungan dalam menyusun laporan pasien dan meningkatkan kejelasan komunikasi antarprofesi. Hal serupa juga ditemukan oleh Müller et al (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan SBAR yang sistematis berdampak positif terhadap peningkatan akurasi dan kelengkapan informasi klinis.

Dalam konteks PKM ini, tahap penjelasan awal berkontribusi terhadap peningkatan skor pretest ke posttest karena mahasiswa memperoleh kerangka berpikir yang jelas sebelum praktik. Proses ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri mahasiswa untuk berkomunikasi secara profesional. Hal tersebut sejalan dengan temuan Labrague et al (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual yang kuat merupakan determinan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa keperawatan dalam komunikasi klinik.



Gambar 3. Proses Pendampingan Langsung

Gambar 2 memperlihatkan proses pendampingan langsung oleh dosen klinik kepada mahasiswa di ruang perawatan rumah sakit. Dalam situasi ini, mahasiswa tidak hanya menerima teori, tetapi langsung mempraktikkan komunikasi SBAR dalam konteks pelayanan nyata, seperti saat diskusi kasus atau simulasi pelaporan pasien. Dosen klinik berperan sebagai mentor yang memberikan modelling, observasi, serta umpan balik konstruktif.

Pendekatan mentoring ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi klinik. Penelitian O'Connor et al (2022) menyebutkan bahwa pendampingan klinik yang bersifat interaktif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi profesional mahasiswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah semata. Selain itu, Jack et al (2022) menegaskan bahwa kehadiran mentor klinik membantu mahasiswa menginternalisasi standar komunikasi profesional melalui proses pembiasaan dan refleksi berulang.

Dalam PKM ini, proses pendampingan menjadi faktor kunci yang menjelaskan peningkatan rata-rata skor sebesar 18,2 poin pada posttest. Mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku komunikasi yang lebih sistematis, terstruktur, dan percaya diri. Transformasi ini menunjukkan bahwa experiential learning yang dikombinasikan dengan mentoring berkelanjutan dapat mempercepat proses adaptasi mahasiswa terhadap tuntutan komunikasi klinik profesional sebagaimana dijelaskan oleh Shahid dan Thomas (2022).



Gambar 4. Evaluasi Proses

Gambar 3 menggambarkan tahap evaluasi penerapan komunikasi SBAR setelah mahasiswa melakukan praktik di ruang perawatan. Pada tahap ini, dosen klinik melakukan observasi langsung terhadap penyampaian SBAR mahasiswa serta memberikan umpan balik berdasarkan lembar penilaian kompetensi. Evaluasi dilakukan secara reflektif dan dialogis untuk memperbaiki kekurangan dalam penyampaian informasi.

Evaluasi berbasis observasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam siklus experiential learning. Menurut Kolb (1984) dalam Morris (2022), proses refleksi setelah

pengalaman konkret memungkinkan peserta didik melakukan rekonstruksi pemahaman dan meningkatkan performa pada praktik berikutnya. Penelitian terbaru oleh Park dan Kim (2023) juga menunjukkan bahwa evaluasi berbasis feedback langsung meningkatkan retensi keterampilan komunikasi klinik dalam jangka panjang.

Dalam konteks PKM ini, tahap evaluasi berperan dalam memastikan bahwa peningkatan kompetensi bukan hanya bersifat sementara, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan komunikasi profesional. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kelengkapan komponen SBAR, ketepatan klinis, serta kepercayaan diri saat menyampaikan laporan pasien. Proses evaluatif ini sekaligus mencerminkan terjadinya perubahan sosial dalam lingkungan praktik, di mana komunikasi terstruktur mulai menjadi budaya kerja yang diterapkan secara konsisten, sebagaimana didukung oleh temuan Labrague et al (2022).

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan metode Pendampingan (*Mentoring-Based Training*) berbasis *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi SBAR mahasiswa keperawatan di lingkungan rumah sakit. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan desain pretest–posttest tanpa kelompok kontrol terhadap 15 mahasiswa, terjadi peningkatan rata-rata skor kompetensi sebesar 18,2 poin setelah intervensi dilakukan. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan SBAR secara lebih sistematis, jelas, dan percaya diri.

Keberhasilan program ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguatan konsep SBAR pada tahap awal, tetapi juga oleh proses pendampingan langsung di ruang klinik yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, serta umpan balik berkelanjutan dari dosen klinik. Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan ulang terbukti mempercepat internalisasi keterampilan komunikasi profesional.

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan PKM ini juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya komunikasi yang lebih terstruktur dalam praktik klinik mahasiswa. Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan kesiapan praktik, kepercayaan diri, serta kesadaran terhadap pentingnya komunikasi efektif dalam mendukung keselamatan pasien.

Dengan demikian, model pendampingan berbasis experiential learning direkomendasikan sebagai strategi pembinaan kompetensi komunikasi SBAR dalam pendidikan keperawatan, khususnya pada tahap praktik klinik di rumah sakit, karena tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun profesionalisme dan budaya keselamatan pasien secara berkelanjutan.

6. PENGAKUAN

Penuli menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak rumah sakit yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, khususnya kepada para dosen klinik yang berperan aktif sebagai mentor dalam proses pendampingan mahasiswa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa keperawatan yang telah berpartisipasi secara antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga program peningkatan kompetensi komunikasi SBAR ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan praktik klinik serta penguatan budaya keselamatan pasien.

7. DAFTAR REFERENSI

- Christina. (2025). Penerapan komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dalam meningkatkan keselamatan pasien di praktik keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 45–53.
- Jack, K., Hamshire, C., & Chambers, A. (2022). The influence of clinical mentoring on nursing students' professional development and communication competence: A qualitative study. *Nurse Education Today*, 114, 105401. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105401>.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Labrague, L. J., McEnroe-Petitte, D. M., Leocadio, M. C., Van Bogaert, P., & Cummings, G. G. (2022). Self-efficacy and professional competence among nursing students: The role of clinical learning environment and mentoring support. *BMC Nursing*, 21(1), 189. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00923-3>.
- Morris, T. H. (2022). Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 30(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>.
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2022). Impact of

the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: A systematic review. *BMJ Open*, 12(1), e054467. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-054467>.

O'Connor, P., Byrne, D., O'Dea, A., McVeigh, T., & Kerin, M. (2022). Interprofessional communication and mentoring in clinical practice: Implications for nursing education. *Journal of Clinical Nursing*, 31(15–16), 2205–2214. <https://doi.org/10.1111/jocn.16045>.

Pazar, B., Kavakli, O., Ak, E. N., & Erten, E. E. (2024). *Implementation and evaluation of the SBAR communication model in nursing handover by pediatric surgery nurses*. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 39(5), 847–852. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2023.12.021>.

Park, M., & Kim, H. (2023). *Effects of clinical mentoring on nursing students' professional competence and communication skills in clinical settings*. *Journal of Nursing Education and Practice*, 13(4), 45–53. <https://doi.org/10.5430/jnep.v13n4p45>.

Shahid, S., & Thomas, S. (2022). Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) communication tool for handoff in health care – A narrative review. *Safety in Health*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s40886-022-00187-3>.

Yun, J., Lee, Y. J., Kang, K., & Park, J. (2023). Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: A systematic review. *BMC Medical Education*, 23, 512. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04495-8>